**SISI GELAP HERMENEUTIKA ALQURAN: KRITIK ATAS HERMENEUTIKA ALQURAN MUHAMMAD ARKOUN**

**Setio Budi**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*setiobudi660@gmail.com*

**Abtract**: The interpretation of the Qur'an will always develop with changing times and times. The birth of modern thoughts in Islam, especially in the study of the Qur'an, was a critique of interpretation in the classical and middle ages, the interpretation at that time, according to him, was only colored by the use of repeated history, political interests, etc., so that it was unable to produce the meaning of the text according to the needs of the times. . Departing from this background, contemporary interpreters provide other alternatives in reading the Qur'an that are scientific in nature with the hermeneutic method, one of which is Muhammad Arkoun. This paper will describe Arkoun's thoughts on the hermeneutics of the Qu'an which has attracted a lot of controversy among Muslims. This study aims to find Arkoun's hermeneutics as well as a critique of his thinking. The research method used is descriptive analysis using library data. The results show that Arkoun's hermeneutics has many shortcomings and aspects that must be abandoned, in a practical level Arkoun's hermeneutics can only be used at the *ma>haulal Qur'a>n* level not at the *ma> fi> Qur'a>n.*

**Abstrak**: Penafsiran Alquran akan selalu mengalami perkembangan seiring perubahan waktu dan zaman. Lahirnya pemikiran-pemikiran modern dalam Islam khususnya dalam kajian Alquran merupakan kritik atas penafsiran di masa klasik dan dan pertengahan, penafsiran pada masa tesebut menurutnya hanya diwarnai dengan penggunaan riwayat yang diulang-ulang, kepentingan politik dsb, sehingga tidak mampu memproduksi makna teks sesuai kebutuhan zaman. Berangkat dari latar belakang ini para penafsir kontemporer memberikan alternatif lain dalam pembacaan Alquran yang bersifat ilmiah dengan metode hermeneutika, salah satunya Muhammad Arkoun. Tulisan ini akan memaparkan pemikiran Arkoun tentang hermeneutika Alquran yang banyak menuai kontroversi dikalangan umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hermeneutika Arkoun sekaligus kritik terhadap pemikirannya. Metode penelitian yang dilakukan dengan analisis deskriptif menggunakan data kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika Arkoun mempunyai banyak kekurangan serta sisi yang harus ditinggalkan, dalam tataran praktisnya hermeneutika Arkoun hanya bisa digunakan pada tataran *ma> haulal Qur’a>n* bukan pada *ma> fi> Qur’a>n*.

**Kata Kunci:** *Tafsir, Kritik Hermenetika, Arkoun*

**Pendahuluan**

Amin Abdullah dalam pengantar buku Madzab Tafsir karya Abdul Mustaqim membagi perkembangan tafsir menjadi tiga periode, pertama periode klasik, kedua periode pertengahan, ketiga peride kontemporer. Pada periode klasik pembacaan sebuah teks hanya diwarnai banyaknya penggunaan riwayat serta minimnya budaya kritis dalam menyoroti sebuah teks, sehingga produksi makna teks tidak mengalami perkembangan. Sedangkan periode pertengahan pembacaan sebuah teks masih sama dengan masa klasik, hanya saja penafsiran pada masa ini sudah diwarnai oleh kepentingan politik/ideologis. Ketiga periode kontemporer, dalam pembacaan teks sudah megarah kepada budaya ilmiah, sekaligus kriktik terhadap penafsiran pada masa klasik dan pertengahan.[[1]](#footnote-1)

Setidaknya tafsir kontemporer dalam kitab *Ittijat fi> Tafsi>r al-Hadi>s* yang dikutip Abdul Mustaqim dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *pertama*, *Ittijah Salafi* dalam pembacaan teks/penafsiran kecenderungan menggunakan makna otentik, hal ini berlandaskan pada riwayat-riwayat shalafus sholih. Sumbernya penafsiran masuk pada kategori *bil al-Ma’su>r* dan *bil al-Ra’yi*. Penafsiranya cenderung diwarnai dengan analisis kebahasaan. Produk tafsir pada masa ini meliputi: *Tafsi>r fi> Dzila>lil al-Qur’a>n* karya Sayyid Qutb, *Tafsi>r al-Hadi>s* karya Izza Darwazah, *Ma>hasin al-Takwi>l* karya Jamaluddin al-Qosimi, *Tafsi>r Qur’a>n li> Qura>n* karya Abdul Karim al-Khotib.

Kedua, *al-Itti>jah al-Aqli> fi> Taufiqi Yuwa>fiq* *baina al-Islam wal al-Hadrah Gharibiyyah*, tafsir dalam pembagian ini cenderung rasional dalam menafsirkan Alquran, serta memadukan pemikiran barat. Tokoh tafsirnya adalah Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Mustofa al-Maraghi dengan *Tafsir al-Maraghi*. Ketiga, *al-Itti>jah al-Ilmi>*, penafsiran cenderung sainstifik berdasarkan sains dan temuan ilmu modern. Produk tafsir pada masa ini meliputi: *al-Jawahir fi> Tafsi>r* *al-Qur’a>n* karya Syaikh Tanthawi, *I’jaz al-Qur’a>n wa al-Balagah al-Nabawiyah* karya Mustafa Shadiq al-Rafi’I, *Mukjizatul Qur’a>n* karya Hanafi Ahmad.[[2]](#footnote-2)

Tafsir periode kontemporer lahir di era modern, serta pembacaan ayat-ayat Alquran didesain mengunakan temuan terbaru dengan konteks kekinian. Kaitannya dengan kata modern-kontemporer merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, apabila menyebut tafsir kontemporer maka tidak lepas dari unsur modern baik dari segi isi, pemikiran maupun kerangka metodologi yang digunakan.[[3]](#footnote-3) Sehingga tidak jarang pada perode kontemporer dalam pembacaan teks Alquran banyak menggunakan teori hermeneutika. Hermenetika menjadi tren baru para pemikir-pemikir kontemporer dalam pembacaan sebuah teks mulai Hassan Hanafi, Fazlur Rahman, Nasr Abu Zayd, Khaled Abu Fadl hingga Muhammad Arkoun.

Arkoun merupakan pemikir kontemporer kelahiran Aljazair. Pemikiran-pemikiran Arkoun dalam Islam umumnya, Alquran khususnya layak di kaji ulang, karena pemikiranya boleh dikatakan keluar dari koridor yang telah disepakati para ulama, salah satunya Arkoun mengatakan bahwa Alquran adalah produk sejarah. Alquran yang sampai pada kita saat ini kata Arkoun dipengaruhi oleh sejarah Arab pada saat itu, maka Arkoun memberikan tawaran penafsiran Alquran dengan pendekatan kesejarahan.[[4]](#footnote-4) Selain itu Arkoun juga menawarkan alternatif semiotika dalam pembacan Alquran. maka dari itu perlunya identifikasi pemikiran-pemikiran Arkoun mengenai Alquran, siapa saja tokoh yang mempengaruhinya. Hal ini didasari bahwa pemikiran Arkoun sedikit-banyak bertentangan dengan prinsip Islam.

**Karakteristik Tafsir Kontemporer**

Karakteristik tafsir kontemporer seperti yang dijelaskan Abdul Mustaqim pada disertasinya dibagi menjadi empat bagian, yaitu: memosikan Alquran sebagai kitab petunjuk, bernuansa hermeneutik, kontekstual berorintasi pada spirit Alquran, terakhir ilmiah, kritis dan non sektarian.[[5]](#footnote-5)

1. Memosikan Alquran Sebagai Kitab Petunjuk

Alquran sendiri dalam surah *al-Baqarah* bahwa salah satu tujuan diturunkanya Alquran adalah sebagai petunjuk manusia. Hal ini nampaknya juga digunakan oleh penafsir-penafsir kontemporer demi mengembalikan tujuan Alquran sebagai kitab petunjuk. Para penafsir kontemporer memahami bahwa Alquran merupakan wahyu yang hidup, hidup yang dimaksudkan disini bahwa Alquran harus dipahami secara kritis sehingga menghasilkan produk penafsiran dan makna teks sesuai perkembangan zaman. Selain itu, Alquran dipahami sebagai kitab yang sarat dengan sejarah umat manusia diturunkan, sehingga Alquran selalu dibutuhkan oleh manusia pada setiap zamanya.

1. Bernuansa Hermeneutik

Para penafsir kontemporer demi menciptakan penafsiran yang ilmiah mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan Alquran, salah satunya dengan hermeneutika. Menurutnya dengan hermeneutika mampu menghasilkan penafsiran yang produktif dalam memahami ayat-ayat Alquran. Hermeneutika merupakan alat baca yang fokus menyoroti sebuh teks, dalam tataran praktisnya selalu menekankan konteks kekinian, hal ini juga digunkan oleh penafsir kontemporer untuk menafsirkan sebuah Alquran, Alquran harus dipahami pada konteksnya, Alquran dengan bahasa lagit mampu diterjemahkan dalam bahasa manusia.

1. Kontekstual dan Berorientasi pada Spirit Alquran

Karakter yang menonjol dari penafsir kontemporer selalu menekankan spririt Alquran yang bersifat kontekstual, mulai dari Syahrur, Nasr Hamid hingga Arkoun. Pembacaan kontekstual merupakan kunci utama dalam pendekatannya, ketika memahmi teks tidak langsung menerima makna secara literal, lebih jauh mereka mengiginkan arti sesungguhnya tujuan dibalik makna teks tersebut. Sehingga dengan cara ini mampu mengembalikan spirit dan ruh Alquan.

1. Ilmiah, Kritis dan Non Sektarian

Kritik para penafsir kontemporer terhadap penafsiran klasik dan pertengan salah satunya dengan menawarkan pembacaan hermeneutika kritis yang bersifat ilmiah dan keluar dari kepentingan-kepetingan kelompok, madzab atau ideologi tertentu. Dengan cara ini Alquran bisa dipahami seilmiah mungkin serta siap menerima kritik demi menguji sebuah kebenaran makna teks.

1. **Biografi dan Latar Belakang Intelektual**

Biografi mengenai pemikiran Mohammad Arkoun sebenarnya sudah banyak dalam penelitian tafsir, namun penting ditulis secara singkat sebagai bahan analisis. Muhammad Arkoun atau familiar dengan sebutan Arkoun merupakan salah satu pemikir kontemporer yang dilahirkan di kota Aljazair pada tanggal 1 februari tahun 1928. Kota Aljazair terletak di benua Afrika bagian utara.[[6]](#footnote-6) Mayoritas penduduk dimana Arkoun dilahirkan adalah suku berber. Arkoun pada masa mudanya sudah dikenal cerdas sehingga bisa menguasai tiga bahasa sekaligus; mulai bahasa kabilia sebagai bahasa ibu, kemudian bahasa arab, serta bahasa perancis.

Perjalanan intelektual Arkoun dimulai pada pendidikan dasar yang ditempuh di kota kelahiranya, kemudian pendidikan menegah pertama ditempuh di kota Oran, Algeria. Kemudian pada tahun 1950-1962 Arkoun melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Aljir dengan konsentrasi bahasa dan sastra arab. Pada tahun 1954-1962 Arkoun kembali melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Perancis, mengambil pendidikan master di Universitas Sorbonne dengan konsentrasi yang sama yaitu bahasa dan sastra arab. Perjalanan intelektual Arkoun di Universitas Sorbonne cukup lama sampai tahun 1969 hingga menghantarkan Arkoun mendapatkan gelar doktor dengan judul disertasi *Humanisme Etika Ibnu Miskawih*.[[7]](#footnote-7)

Perjalanan intelektual Arkoun selanjutnya diteruskan di Universitas Lyon pada tahun 1970-1972, kemudian setelah itu Arkoun kembali ke Paris mendapatkan gelar tertinggi menjadi professor pada rumpun ilmu pemikiran Islam. Arkoun merupakan intelektual yang aktif baik diruang kuliah maupun di bangku seminar-seminar, hal ini terbukti Arkoun sering menjadi narasumber di berbagai ruang diskusi dan seminar di luar Paris. Arkoun juga sering menjadi narasumber sebagai dosen tamu, mulai Belgia, Los Angeles dan Philadelpia.

Pemikiran Arkoun juga sangat popular di Indonesia. Hal ini berawal ketika Arkoun berkunjung ke Indonesia untuk menerima penghargaan Aga Khan sekaligus acara konferensi internasional yang bertajuk Cultural Tourism, kemudian Arkoun juga di undang menjadi narasumber di kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mulai dari sinilah pemikiran-pemikiran Arkoun mulai dikenal dan mulai berkembang di Indonesia.[[8]](#footnote-8)

1. **Karya Intelektual**

Arkoun merupakan pemikir yang produktif, berangkat dari pengalamannya menuntut ilmu di Aljazair dan Paris telah menghasilkan banyak karya dalam bahasa perancis, seperti: *Pour une critique de la raison Islamique* (Demi Kritik Nalar Islam) terbit pada tahun 1984. *Lectures du Coran* (Pembacaan-Pembacaan Alquran) terbit pada 1991 di Paris. *Essais sur pense Islamique* (Essai-essai tentang pemikiran Islam) terbit tahun 1973. *Actualite d’une culture mediterraneene* terbit tahun 1990. *Aspects sur la pensee musulmane classique* terbit pada tahun 1963. *L’ethique Musulmane d’apres Mawardi* terbit pada tahun 1964. *L’humanise Arabe au IV/X siècle: Miskawayh Philosophe et histrien* terbit pada tahun 1970. *L’Islam Hier demain La pensee Arabe* (Pemikiran Arab) kemudian diterjemahkan dalam bahasa arab *al-Fikr al ‘arabi>y*. *Islam morale et politique. Islam e Societe*. *Ouvertures sur I’Islam* terbit tahun 1989, kemudian diterjemahkan dalam bahasa inggris oleh Robert menjadi *rethinking Islam*.[[9]](#footnote-9) Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru, Terj Rahayu S Hidayat terbit pada tahun 1994. Berbagai Pembacaan Alquran, Terj Machasin terbit tahun 1998.

1. **Tokoh yang Mempengaruhi Arkoun**

Suatu pemikiran tidak hadir dengan begitu saja, pasti ada tokoh yang mempengaruhinya, tokoh yang mempengaruhi Arkoun diantaranya:

1. Michael Foucault

Michael Foucault merupakan tokoh filsafat yang terkenal dengan aliran strukturalismenya. Menurutnya manusia dari zaman ke zaman mempunyai episteme yang berbeda dalam memandang sesuatu, dalam tataran praktisnya episteme dan wacana tunduk pada suatu kenyataan sehingga menghasilkan sudut pandang yang berbeda pula. Hal inilah yang mempenagaruhi Arkoun bahwa pemikiran seyogyanya harus berkembang, pintu berijtihad masih terbuka lebar dan belum tertutup. Dengan adanya ijtihad menandakan masih terbukanya kegiatan berfikir, sudah suatu keharusan setiap zaman mempunyai pemikiran baru dan tidak terkungkung tehadap pemikiran lama.

1. Jaques Derrida

Jaques Derrida merupakan pakar bahasa yang mempengruhi Arkoun dengan teori semiotika dan konsep dekokontruksinya. Manusia menurutnya tidak bisa berfikir dan menulis tanpa merujuk suatu pemikiran, maka salah satunya dengan memahami teks. Dengan bahasa manusia mampu mengungkap dirinya, serta manusia bisa maju dengan adanya budaya kritik, salah satunya kritik terhadap teks atau wacana. Derrida menyebut kritik dengan sebutan dekontruksi, dari sinilah Arkoun terinspirasi mendokontruksi terhadap pemikiran Islam.

1. Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure merupakan pakar lingustik dari Swiss. Menurutnya bahasa merupakan sekumpulan kode dan kaidah yang berhubungan dengan teori sosial, baik budaya, mitos, seni dan lain sebagainya. Ferdinand de Saussure termasuk pakar lingustik modern yang terkenal dengan gerakan strukturalisnya.

1. Paul Ricour

Paul Ricour salah satu pemikir dengan kosep mitos, menurutnya mitos merupakan komponen terpenting dalam membantu manusia. Dalam konsep mitos yang terpenting adalah menghilangkan nihilistiknya. Berangkat dari ini Arkoun mempunyai konsep tersendiri mengenai mitos. Mitos menurutnya mempunyai makna positif, kemudian Arkoun menggunakan istilah *usthurah* dalam pendeketan sejarahnya.[[10]](#footnote-10)

1. **Pemikiran-Pemikiran Arkoun Seputar Islam**

Pemikiran-pemikiran Arkoun seputar Islam secara garis besar mengarah kepada kritik nalar Islam, setidaknya Arkoun membagi kritik nalar Islam menjadi tiga bagian, yaitu; *pertama*, mengenai tema akal dalam Alquran, banyak tema akal dalam Alquran menurut Arkoun hanya dipahami melalui pendekatan majaz, jarang sekali ayat-ayat mengenai akal dikupas melalui ilmu logika atau pemikiran, hal ini berselang pada massa 0-150 Hijriyah. *Kedua*, pada periode klasik menurut Arkoun aktifitas pemikiran sudah dimasuki pemikiran-pemikiran filsafat serta sudah mengarah ke ranah ilmiah, sehingga pada periode ini banyak gerakan besar-besaran penerjemahan karya barat ke dalam bahasa arab. Pada periode ini pula banyak lahir tokoh-tokoh Islam seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawih. Periode ini berselang pada massa 150-450 Hijriyah. *Ketiga*, menurut Arkoun pada periode ini

aktifitas pemikiran mulai mengarah kepada penyempitan berfikir, karena pada periode ini pemikiran sudah terkunkung dalam budaya fikih semata, sehingga banyak muncul tokoh-tokoh imam madzab seperti Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Hambali dan Imam Shafi,i.[[11]](#footnote-11)

Pada periode selanjutnya Arkoun ini mengsisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pemikiran-pemikirannya. Dengan pengalaman intelektual baik dari Aljazair dan Perancis Arkoun nampaknya mempunyai segudang trobosan permasalahan seputar Islam. Namun secara garis besar tawaran-tawaran Arkoun semuanya produk barat yang digunakan untuk mendekontruksi pemikirat Islam secara umum.[[12]](#footnote-12) Tawaran Arkoun secara umum adalah ingin membaca ulang semua khazanah keislaman dengan lebih segar dan terbaru, mulai dari aspek kesejarahan, bahasa, sosiologi mapun antropologi. Namun secara khusus tawaran Arkoun dalam ranah aplikasinya menggunakan sudut pandang nalar filosofis dalam menilai dan menentukan sesuatu, dengan cara itulah menurut Arkoun umat Islam bisa lebih maju dan terdepan.[[13]](#footnote-13)

1. **Pemikiran Hermeneutika Alquran Arkoun**

 Sebelum melangkah ke dalam pemikiran hermeneutika Alquran Arkoun hendaknya perlu diketahui pandangan-pandangan Arkoun secara umum mengenai Alquran, karena bagaimanapun kerangka pemikiran Arkoun mengenai Alquran ini akan menghantarkan pada hermeneutika Arkoun secara umum. *Pertama*, Arkoun memandang bahwa Alquran merupakan produk sejarah, pemikiran ini hampir sama dengan pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd bahwa Alquran adalah produk budaya.[[14]](#footnote-14) Kedua pemikiran ini sama-sama memicu kontroversi dikalangan umat Islam. Arkoun menekankan bahwa Alquran yang sampai pada umat Islam sekarang dalam realitasnya dipengaruhi oleh sejarah dan budaya Arab, selain itu menurut Arkoun bahwa mushaf Ustmni merupakan produk kekuasaan yang tersusun rapi pada masa itu, maka Arkoun berinisiatif melakukan pembacaan Alquran salah satunya dengan aspek kesejarahan.[[15]](#footnote-15)

Kedua, bahwa Alquran merupakan kitab yang bebas untuk ditafsirkan, karena didalamnya banyak mengandung pengetahuan-pengetahuan yang tidak terbatas. Alquran dengan terbuka menerima berbagai intrepretasi baru dan tidak hanya terkungkung dalam satu penafsian yang bersifat mutlak, karena dengan adanya keberagaman dan aktifitas penafsiran ini menandakan Alquran selalu mengikuti konteks perubahan zaman.[[16]](#footnote-16) Namun Kenyataannya masih banyak kelompok-kelompok Islam yang memahami Alquran hanya sebagai kepetingan golongannya sehingga makna Alquran hanya dimonopoli untuk golongan tertentu, atas dasar inilah yang menjadi keprihatinan Arkoun serta mendorongnya melakukan perubahan besar terhadap pemahaman Alquran.[[17]](#footnote-17)

Ketiga, Arkoun menawarkan konsep Islamologi dalam pembacaan Alquran. Islamologi merupakan salah satu pemikiran barat yang fokus pada persoalan epsitemologi. Tujuan diterapkanya islamologi salah satunya untuk mengembangkan Islam yang mampu menjawab persoalan zaman, selain itu Islamologi bertujuan untuk memahami Islam dengan lebih segar dan rasional. Kaitanya dengan Alquran, bertujuan memahami Alquran dengan bebagai pendekatan keilmuan, tidak hanya terkungkung dalam satu disiplin ilmu.[[18]](#footnote-18) dari langkah-langkah pemikiran di atas Arkoun menekankan kembali pembacaan Alquran dengan metode hermeneutika, setidaknya hermeneutika Alquran Arkoun dapat dipetakan menjadi dua bagian, pertama aspek bahasa, kedua aspek sejarah.

Aspek bahasa, Arkoun menawarkan pembacaan Alquran melalui semiotika.[[19]](#footnote-19) Semiotika adalah salah satu cabang ilmu bahasa khususnya membahas persoalan teks. Kaitanya dengan Alquran semiotika bertujuan untuk mengungkap makna teks lewat tanda-tanda yang tedapat dalam ayat tersebut.[[20]](#footnote-20) Selain itu, Arkoun menekankan bahwa pembacaan teks melalu bahasa atau semiotika dari dulu hingga sekarang dianggap penting bagi mufassir, pada tataran aplikatif Arkoun meramunya dengan penemuan-penemuan baru serta dintregrasikan dalam pembacaan Alquran. Pada akhirnya dengan cara inilah menurut Arkoun umat Islam dapat memainkan peranan penting dalam sejarah Islam.[[21]](#footnote-21)

Kaitanya dengan contoh penafsiran pada aspek semiotika Arkoun memberikan penafsiran pada surah *al-Fatiha>h*. Pertama Arkoun menempatkan urutan surat Alfatihah pada urutan ke empat puluh enam dari surat yang lainnya, hal ini jauh berbeda pada mushaf ustmani yang menempatkan surat *al-Fatiha>h* pada urutan pertama, hal ini dikarenakan pada surat tersebut menjadi pokok ibadah umat Islam. Setelah itu Arkoun memerikasa susunan bahasa pada surat *al-Fatiha>h*, membedakan tanda-tanda pada setiap huruf karena dengan cari ini bisa mengetahui pengirim makna serta pihak yang diuju. Setelah itu Arkoun memulai menganalisis kata demi kata dengan metode lingustik, mulai dari *isim*, *fiil,* *musama*. Pada susunan *isim ma’rifah* maknanya sebagian besar merujuk kepada Allah, seperti kalimat *al-Rahma>n*, *al-Rahi>m* dsb. Untuk itu Arkoun menyarankan dalam pembacaan kata hendaknya mengetahu 45 lima surat yang turun sebelum surat *al-Fatiha>h.* Karena tradisi bangsa Arab pada abad tujuh masehi memaknai *isim marifah* masih secara umum dan sulit dimengerti. Secara umum Arkoun kemudian menjelaskan susunan kata *isim ma’rifah* yang tidak terkait dengan makna Allah, selain itu menjelaskan kata *dhamir* baik *mukha>tab* maupun *dhami>r munfasil nasab*. Kemudian menjelaskan kata *dhamir mutaka>lim* dan kata *dhamir* secara umum.[[22]](#footnote-22)

Selanjutnya Arkoun berkesimpulan bahwa penggunaan *dhamir* pada surat *al-Fatiha>h* adalah kategori aktan, dalam hal ini Allah dalam struktur katanya sebagai pengirim sedangkan masnusia sebagai penerima, susunan kata juga bisa dibalik manusia sebagai pengirim-penerima Allah sebagai pengirim-penerima. Hal ini bisa dicontohkan pada kata *al-Hamdu lillahi> rab al-‘Alami>n*. Melalui analisis semiotika ini Arkon membagi surat *al-Fatihah* menjadi empat bagian; mulai dari ujaran inti, predikat dan ujaran pengembang.[[23]](#footnote-23)

Aspek sejarah, Arkoun menawarkan teori sejarah dalam pembacaan sebuah teks Alquran. Karena pada dasarnya segala sesuatu pada hakikatnya tidak lepas dari konteks kesejarahan, termasuk dalam kehidupan beragama, pemikiran dan teks agama itu sendiri yaitu Alquran. Konsep barat yang di bawa oleh Arkoun ini diharapkan mampu melihat penafsiran secara utuh tanpa ada diskriminasi/monopoli kultur tertentu, karena menurut Arkoun Alquran pada saat diturunkan sudah dipengaruhi sejarah dan budaya Arab, maka Arkoun menawarkan teori sejarah untuk menjawab masalah tersebut.[[24]](#footnote-24)

Arkoun memberikan dua pandangan mengenai kontektualisasi pembacaan wahyu Alquran: *pertama*, Alquran pada dasarnya menggunakan bahasa yang sangat tinggi dalam penggunaan simbol, maka menurut Arkoun pembacaan mengenai teori simbol ini sangat dibutuhkan untuk mengkungkap makna mitis yang berada dalam Alquran, sekaligus untuk mengaktualisasi pemikiran ilmiah terhadap makna simbolis tersebut. *Kedua*, banyak pemikiran-pemikiran klasik tidak terlalu tertarik dalam pembahasan simbol, sebalinya banyak yang merendahkan bahasan tersebut. Maka dari itu Arkoun menawarkan konsep baru dalam pembacaan teks dengan menggunakan hermeneutika yang berbasis sejarah kontekstual, diharapkan dengan adanya teori ini mampu memberikan warna baru dalam pembacaan sebuh teks Alquran, maka dalam teori sejarah menurut Arkoun bukan sekedar mentransfer makna, lebih dari itu dalam teori sejarah berguna untuk mentranformasi makna.[[25]](#footnote-25)

Pemahaman di dalam tradisi Islam selalu terbuka, maka peluang untuk berijtihad masih terbuka lebar, sehingga pemikiran dalam tradisi Islam selalu berkembang mengikuti konteks waktu, termasuk penafsiran Alquran. Alquran dalam konteksnya akan selalu ditafsirakan oleh manusia guna memproduksi makna baru sesuai kebutuhan manusia, sehingga manusia dalam menyikapi subuah penafsiran tidak terjebak pada satu makna saja dan tidak terdoktrin pada suatu penafsiran pada masa tertentu. Sebab itulah setiap zaman pasti akan muncul penafsir-penafsir Alquran yang berusaha menafsirkan Alquran dengan konteks terbaru. Dalam hal ini, Arkoun mempunyai dua teori dalam menyikapi teks Alquran: *pertama*, konsep Alquran ketika masih di *lauhul mahfu>dz* statusnya masih asli dan terjaga, kebenaranya bersifat absolut dan transenden. *Kedua*, Alquran yang berada di dunia sudah dijangkau manusia atau bisa dikatakan “ada campur-tangan manusia” dan kebenaranya bersifat transenden.[[26]](#footnote-26) Pada akhirnya Arkoun menyadari dengan adanya produksi makna teks dalam tradisi suatu penafsiran hal ini menandakan bahwa pemahaman manusia terhadap teks Alquran sudah mulai berkembang, sehingga menurut Arkoun tujuan dalam pembacan sebuh teks diharapkan mampu mengetahui pesan Nabi dalam teks Alquran.

Dalam pembacaan sebuah teks Arkoun menawarkan tiga pendekatan, yaitu: *pertama* dengan pendekatan liturgis, dalam prakteknya pembacaan teks dilakukan dengan cara ritual atau ibadah, mulai dari shalat, doa dsb. Tujuannya dalam teori ini manusia mampu berkomunikasi secara secara langsung baik vertikal maupun horizontal, selain itu manusia mampu menghayati pemahaman Alquran secara mendalam. *Kedua*, dengan pendekatan egsegis, dalam prakteknya teori ini berfokus pada “ujaran kedua” dalam teks Alquran. *Ketiga*, dengan memanfaatkan semua teori dan metodologi ilmu pengetahuan yang telah disumbangkan manusia salah satunya pemikiran Arkoun sendiri. Maka untuk menerapkan kesemua teori tersebut Arkoun menggunakan teori islamologi terapan dalam pembacaan atau penafsiran Alquran, dengan cara analisis sejarah yang bersifat dekonstruktif.[[27]](#footnote-27)

1. **Kritik Hermeneutika Alquran Arkoun dengan Teori Ulum al-Quran**

Islam sejak dari awal sudah mempunyai teori yang sudah baku dan mapan dalam pembacaan teks Alquran, yaitu teori *Ulu>m al-Qura>n*. Teori *Ulu>m al-Qura>n* terdiri dari *sabab al-Nuzu>l*, *muhkam mutasyabih*, *makiyyah* dan *madaniyah*, *nasi>kh mansu>kh* dsb. Selain itu dalam pembacaan Alquran Islam memberikan aturan yang ketat baik berkenaan pada syarat seorang mufassir maupun syarat keilmuannya, hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran.[[28]](#footnote-28)

Seiring perkembangan zaman pembacaan Alquran mulai berkembang dengan munculnya teori-teori barat salah satunya teori hermeneutika[[29]](#footnote-29). Sebenarnya hermeneutika merupakan alat baca untuk memahami kitab bibel.[[30]](#footnote-30) Namun terlepas dari itu teori hermenetika sudah merambah ke wilayah Islam. Merambahnya hermenetika ke dalam pemikiran Islam dibawa oleh pemikir-pemikir Islam yang belajar di barat mulai Fazlurahman, Syahur, Nasr Hamid Hingga Arkoun, Arkoun merupakan pemikir kelahiran Aljazair yang menawarkan teori sejarah dan bahasa/semiotika dalam pembacaan teks Alquran. Dalam pembacaan sebuah teks Alquran Arkoun sangat berani, hal ini bisa dilihat sikap dalam membaca sebuah teks tidak melihat dan memosikan makna teologis seperti mayoritas ulama tafsir, Arkoun lebih mengedepankan temuan-temuan baru sesuai pemahamannya tehadap teks itu sendiri. Hal inilah yang merubah paradigama dari “makna teks ke pemahaman” menjadi “pemahaman ke makna”. Jadi dalam pembacaan Alquran teks dianggap mati, sedangakan yang hidup dan menjadi wewenag adalah seorang penafsir, pelaku sebagai pengatur wahyu. Akibatnya, dengan penggunaan paradigma di atas dalam pembacaan sebuah teks harus menghilangkan sifat pengarang dalam konteks Alquran yaitu Allah. Menurut Arkoun dengan menghilangkan pengarang dalam sebuh teks bisa lebih optimal dalam memahaminya.

Sisi lain Arkoun memandang bahwa Alquran sudah tidak otentik, konsep ini sangat bertentangan dengan mayoritas ulama tafsir. Karena mayoritas ulama tafsir memandang Alquran baik sejak di *lauhul mahfu>dz* sampai ke dunia tetap terjaga keasliannya. Berangkat dari sini Arkoun sudah berbeda dalam memandang konsep *tanzi>l* (proses diwahyukannya Alquran), sehingga Akhirnya Alquran dipandang sama dengan kitab-kitab Injil maupun Taurat bisa dibaca dengan sekritis mungkin.[[31]](#footnote-31)

Dari pemikiran Arkoun setidaknya banyak menimbuklan kontroversi terutama bagi umat Islam pada umumnya, bahkan apabila dianalisis lebih jauh hal ini sangat bertentangan dengan konsep keimanan seseorang, terutama bagi keimanan masyarakat awam. Jadi apabila hermenetika Arkoun disandingkan dengan teori *ulu>m al-Quran*, hal itu sangat tidak mungkin, ibarat langit dan bumi, sangat jauh. Hemat penulis perlunya kritik lebih mendalam salah satunya dengan teori *ulu>m al-Quran.* Karenapada tataran prakteknya hermenetika Arkoun sejatinya tidak bisa digunakan untuk menafsirkan Alquran, namun apabila digunakan dalam pembacaan di luar Alquran itu sangat bisa. Artinya wilayah hermeneutika Arkoun terletak pada *ma> haulal Qur’a>n* (di luar Alquran) bukan pada *ma> fi> Qur’a>n* (di dalam Alquran), lebih jauh hermeneutika Arkoun masih sebatas teori karena Arkoun belum menafsirkan Alquran. Arkoun hanya menulis teori-teori belum sampai pada tahap penafsiran.

Untuk memudahkan dalam memahami pemikiran Arkoun berikut tabel perbedaan pandangan hermenetika Arkoun dengan teori *ulu>m al-Qura>n* sekaligus kritik terhadap pemikiranya.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Konsep | *ulu>m al-Qura>n* | Hermenetika Arkoun |
| 1. Konsep *tanzi>l* dan keaslian Alquran
 | Semua mayoritas ulama tafsir dalam memandang Alquran baik sejak di *lauhul mafu>dz* hingga di alam dunia tetap terjaga keasliannya | Menurut Arkon Alquran pada proses pewahyuan sudah tidak asli lagi, banyak mengalami perubahan, baik pada fase pertama (kalam Allah berupa ide) hingga fase kedua (kalam Allah dalam bahasa Arab), hingga bentuk *musha>f* sudah banyak modifikasi. |
| 1. Pembacaan teologis
 | Pada tataran praktis dalam membaca Alquran selalu mengedepankan sisi/makna teologis ayat. | Menghilangkan unsur teologis, lebih menyoroti dengan temuan di luar unsur tersebut melalui penemuan terbaru lewat pemikirannya. |
| 1. Paradigma teks
 | Menempatkan makna teks dan pengarang (Allah) lebih dominan dibanding penafsir. | Menempatkan penafsir lebih dominanan dalam memandang sebuah teks, menghilangkan unsur pengarang. |
| 1. Memandang Alquran
 | Alquran merupakan kalam Allah. | Alquran sebagai produk sejarah |

1. **Muhammad Arkoun Pemikir Liberal-Sekulerisme**

Setelah memaparkan pemikiran Arkoun, mulai awal-hingga akhir dapat disimpulkan bahwa pemikiran Arkoun dalam memandang Alquan secara khusus dan Islam secara umum Arkoun masuk pada kategori pemikir liberal. Konsep liberal sendiri merupakan produk barat yang pada saat itu ingin keluar dari kungkungan dan hegemoni gereja dan raja. Istilah liberal berasal dari kata *liber* yang mempunyai makna bebas dan merdeka.[[32]](#footnote-32)

Dengan latar belakang keilmuanya Arkoun melakukan sudut pandang barat dalam membaca dan memahi Alquran. hal ini semakin jelas Arkon banyak terpengaruh oleh pemikir-pemikir barat, letak proyek Arkoun bukan mengarah pada letak geografis barat, melainkan penggunaan pemikiran, peradaban serta pandangan hidupnya. Dalam konteks Alquran, Arkoun ingin memahami dan menafsirkan Alquran dengan bebas, saking bebasnya kehendak diri lebih dominanan dalam mewarnai proses pemikiranya. Dengan semangat liberal (barat) diharapkan Islam bisa lebih maju. Selain itu mengapa yang menjadi tolak ukur adalah barat bukan timur? Rupanya menurut Arkoun barat tidak terbelenggu dengan konsep ketuhanan dan takut dosa. Hal ini yang diterapkan Arkoun dalam membaca teks Alquran.

Selain liberal Arkoun juga sangat sekuler dalam memahami Islam. Sekuler merupakan gerakan yang ingin memisahkan konsep agama dari kehidupan manusia, bahkan negara. Sekulerisme merupakan induk lahirnya pemikiran barat yang mengakar di dalam berbagai bidang, baik agama, politik dan ekonomi. Pada akhirnya liberal dan sekuler merupakan kerangka barat, dalam praktisnya Arkoun dalam pembacaan teks Alquran mengarah pada modernisme yang bersifat ilmiah.[[33]](#footnote-33)

Untuk itu Arkoun menekankan seyogyanya Islam menerima pemikiran-pemikiran barat serta terbuka, karena sesungguhnya dengan cara ini Islam bisa mengejar ketertingalan. Hadirnya ilmu pengetahuan bukan menjadi ancaman dan momok bagi islam, justru dengan adanya ilmu pengetahuan Islam akan menjadi agama terbuka dalam menghadapi tantangan.[[34]](#footnote-34) Kalaupun ada penolakan pada sebagian pemikir muslim ini menandakan matinya pemikiran di sebagian intelektual muslim, yang terkungkung dalam tradisi tradisional yang anti kemoderenan.[[35]](#footnote-35)

Lalu bagaimanakah imbas dari sekulerisasi yang menekankan konsep modernisme, menurut Arkoun sekuler sendiri sudah ada pada zaman Nabi, namun penjelasan Arkoun mengenai hal tersebut masih belum jelas. Menurut Arkoun umat Islam tidak usah takut dengan adanya sekulerisasi, yang lebih ditakutkan seharusnya adalah para kaum fundamental yang memahmi Alquran dan hadis dengan pemahaman kelompoknya hal ini menurut Arkoun merupakan gerakan sekulerisasi sesungguhnya. Pedek kata menurut Arkoun umat Islam tidak usah takut dengan sekulerisasi karena tidak bisa merubah nilai-nilai Islam yang mengakar di masyarakat dengan hadirnya zaman modern.[[36]](#footnote-36)

1. **Kesimpulan**

Pemikiran-pemikiran Arkoun di Indonesia sangatlah populer, hal ini bisa dilihat sejak Arkoun berkunjung ke Indonesia untuk mempresentasikan pemikirannya di kampus IAIN Sunan Kalijaga dan IAIN Jakarta. Sejak itulah pemikiran Arkoun mulai bermuculan dan banyak diminati. Salah satu pemikiran Arkoun yaitu menawarkan teori kesejarahan dan teori bahasa/semiotika dalam pembacaan teks Alquran. Namun pemikiran Arkoun menurut hemat penulis mempunyai banyak kekurangan dan sisi yang harus dihindari bahkan perlunya kritik yang mendalam salah satunya dengan teori *ulu>m al-Qura>n.* sejauh pengamatan penulis banyak tokoh menempatkan Arkoun sebagai tokoh liberal-sekulerisme, hal ini bisa dilihat dari gagasan dan pemikirannya.

1. **Saran**

Diskursus keilmuan akan selalu berkembang termasuk kajian Alquran, seyogyanya kita selaku umat Islam lebih optimal lagi menggunakan teori *ulu>m al-Qur’a>n* dalam ranah penafsiran, karena teori ini merupakan teori terbaik dalam menafsirkan Alquran serta dianggap baku dan mapan oleh mayoritas ulama. sikap kita dengan hadirnya hermeneutika seharusnya digunakan untuk pengetahuan dan tambahan dalam memperkuat penafsiran, buka menggunakan hermentika sebegai metode penafsiran kemudian menggeser teori *ulu>m al-Qur’a>n,* hal ini akan berimbas pada kesalahan penafsiran yang fatal.

1. **Daftar Pustaka**

Al-Hana, Rudy. Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Alquran, Surabaya: PT Revka Putra Media, 2014.

Arkoun, Muhammad. *Kajian Kontemporer Alquran*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1999.

Arkoun, Muhammad. *Qad{a>ya> fi Naql al-‘Aql al-Di>ni>*, terj Sulanam, UINSA , 2017.

Azhar, Muhammad. Etika Politik Arkoun, Jurnal Israqi Vol. 10. No. 1. 2012.

Budi, Setio. *Implementasi Syarat-Syarat Mufassir Di Era Digital*, Jurnal An-Natiq. Vol. 1. No. 2. 2021.

Fauzan, Ahmad. Teks Alquran Dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zayd, Jurnal Kalimah, Vol. 13. No. 1. 2015.

Hariyanto, Ishak. Hermeneutika Alquran Muhammad Arkoun, Jurnal el-Umdah, Vol 1, No 2, 2018.

Hasan Shalihu, Abdul Karim. *Pendekan Historis untuk Alquran*, UII Malaysia, 2003.

Imron, Ali. Muhammad Arkoun Sang Pemikir Modernis dan Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhinya, Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 28, No. 2, 2017.

Lutfi dan A Washil. (DE) REKONTRUKSI NALAR ISLAM ALA MUHAMMAD: Gagasan Prinsip Hermeneutika dan Semotika Alquran, urnal JPIK, Vol. 1 No. 2. 2018.

Ma’rufi, Anwar. Konsep Tanzil Dalam Prespektif Arkoun dan Zarqoni, Jurnal Studia Quranika Vol. 1. No. 1. 2016.

Muctar, M Ilham. Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Penafsiran Alquran, Jurnal Hunafa: Studia Islamika, Vol. 13. No. 1. 2016.

Mustaqim, Abdul. Dinamika Sejarah Tafsir Alquran: Studi Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer, Yogyakarta: Idea Press, 2016.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS GROUP, 2011.

Mustaqim, Abdul. *Mazhab Tafsir*, Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.

Ricard, Polmer. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Intrepretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ruslani, Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama; Studi Atas Pemikiran Mohammad Arkoun, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

Salim, Fahmi. *Kritik Terhadap Studi Alquran Kaum Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2010.

Solahudin, Muhammad. Kajian Alquran dalam Prespektif Mohammed Arkoun, Jurnal Ta’wiluna, Vol. 2. No. 2. 2021.

Sukron, Mokhamad. Kajian Hermeneutika Dalam ‘Ulum Alquran, Jurnal Al-Bayan, Vol. 1. No. 2. 2016.

Syarif, Nasrul. Pendekatan Semiotika Dalam Studi Alquran, Jurnal An-Nida, 2018.

Tambunan, Sihol Farida. Antara Islam dan Barat: Pandangan Muhammad Arkoun Mengenai Kemodernan, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 5, No. 3, 2003.

Tangahu, Deby Agustin. Hermeneutika Dalam Studi Alquran: Analisis Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasy, Jurnal Rausan Fikr. Vol. 13. No. 2. 2017.

Zainuddin, Darwin. Dinamika Dan Aktivitas Gerakan Liberalisasi Islam Di Indonesia (Sebuah Tantangan Masa Depan Dakwah Islamiyah, Medan: Perdana Publhising, 2015.

1. Abdul Mustaqim, *Mazhab Tafsir*, (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003). Lihat juga karya epistemologi tafsir kontemporer Abdul Mustaqim memetakan epistemologi tafsir dengan sangat rinci dalam prespektif history of idea. [↑](#footnote-ref-1)
2. Abdul Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir Alquran: Studi Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 149-150. [↑](#footnote-ref-2)
3. Abdul Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir…, 146-147. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ishak Hariyanto, “Hermeneutika Alquran Muhammad Arkoun”, Jurnal el-Umdah, Vol 1, No 2, 2018, 132. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS GROUP, 2011), 58-65. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ruslani, Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama; Studi Atas Pemikiran Mohammad Arkoun, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 30. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid., 31. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid., 44-45. [↑](#footnote-ref-8)
9. Lutfi dan A Washil, (DE) REKONTRUKSI NALAR ISLAM ALA MUHAMMAD: Gagasan Prinsip Hermeneutika dan Semotika Alquran, (Jurnal JPIK, Vol. 1 No. 2. 2018), 469. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ali Imron, Muhammad Arkoun Sang Pemikir Modernis dan Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhinya, (Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 28, No. 2, 2017), 321-323. [↑](#footnote-ref-10)
11. Mohammad Arkoun*, Qad{a>ya> fi Naql al-‘Aql al-Di>ni>*, terj Sulanam, (UINSA , 2017), 7-8. [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Azhar, Etika Politik Arkoun, (Jurnal Israqi Vol. 10. No. 1. 2012), 1. [↑](#footnote-ref-12)
13. Mohammad Arkoun*, Qad{a>ya> fi Naql al-‘Aql al-Di>ni>*, terj Sulanam, (UINSA , 2017), 9. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ahmad Fauzan, Teks Alquran Dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zayd, (Jurnal Kalimah, Vol. 13. No. 1. 2015), 66. [↑](#footnote-ref-14)
15. Anwar Ma’rufi, Konsep Tanzil Dalam Prespektif Arkoun dan Zarqoni, (Jurnal Studia Quranika Vol. 1. No. 1. 2016), 97-111. [↑](#footnote-ref-15)
16. M Ilham Muctar, Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Penafsiran Alquran, (Jurnal Hunafa: Studia Islamika, Vol. 13. No. 1. 2016), 68. [↑](#footnote-ref-16)
17. Rudy Al-Hana, Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Alquran, ( Surabaya: PT Revka Putra Media, 2014), 47. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ishak Hariyanto, “Hermeneutika Alquran…, 134-136. [↑](#footnote-ref-18)
19. Semiotika berasal dari bahasa Yunani *same* yang mempunyai makna tanda. Dalam prakteknya berarti semiotika ilmu untuk menganalisis bagaimana mengetahui tanda tanda dalam teks. [↑](#footnote-ref-19)
20. Nasrul Syarif, Pendekatan Semiotika Dalam Studi Alquran, (Jurnal An-Nida, 2018), 89. [↑](#footnote-ref-20)
21. Mokhamad Sukron, Kajian Hermeneutika Dalam ‘Ulum Alquran, (Jurnal Al-Bayan, Vol. 1. No. 2. 2016), 93. [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Solahudin, Kajian Alquran dalam Prespektif Mohammed Arkoun, ( Jurnal Ta’wiluna, Vol. 2. No. 2. 2021), 13-14. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid., [↑](#footnote-ref-23)
24. Polmer Ricard, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Intrepretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 40. [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer Alquran*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1999), 199. [↑](#footnote-ref-25)
26. Abdul Karim Hasan Shalihu, *Pendekan Historis untuk Alquran*, (UII Malaysia, 2003), 189. [↑](#footnote-ref-26)
27. Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Alquran Kaum Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), 209. [↑](#footnote-ref-27)
28. Setio Budi, *Implementasi Syarat-Syarat Mufassir Di Era Digital*, (Jurnal An-Natiq. Vol. 1. No. 2. 2021), 133. [↑](#footnote-ref-28)
29. Hermeneutika merupakan salah satu alat baca untuk menganalisis sebuah teks. [↑](#footnote-ref-29)
30. Deby Agustin Tangahu, Hermeneutika Dalam Studi Alquran: Analisis Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasy, (Jurnal Rausan Fikr. Vol. 13. No. 2. 2017), 265-266. [↑](#footnote-ref-30)
31. Anwar Ma’rufi, Konsep Tanzil…, 118. [↑](#footnote-ref-31)
32. Darwin Zainuddin, Dinamika Dan Aktivitas Gerakan Liberalisasi Islam Di Indonesia (Sebuah Tantangan Masa Depan Dakwah Islamiyah, (Medan: Perdana Publhising, 2015), 5. [↑](#footnote-ref-32)
33. Darwin Zainuddin, Dinamika…, 8. [↑](#footnote-ref-33)
34. Sihol Farida Tambunan, Antara Islam dan Barat: Pandangan Muhammad Arkoun Mengenai Kemodernan, (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 5, No. 3, 2003), 86. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ibid., [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid., 90. [↑](#footnote-ref-36)